
ISU-ISU GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA MODERN

Sujarwa
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Sujarwa.uad@gmail.com

DOI:

<p>Article Info</p> <p>Article history:</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>As the title referred to in this presentation is "describing global issues that are reflected in modern Indonesian novels". Global issues are discourses that are currently emerging in the community that needs to be identified so that problems can be understood and solutions are needed. To find that out, novels as documents in cultural events are seen as being able to be a sample to uncover the phenomenon of the global issue. Therefore, this presentation puts forward the discussion of global issues on modern Indonesian novels with sociological theory. It aims to obtain information about global issues that are reflected in the novel. How global issues such as poverty, crime, injustice, family disorganization, and so on are questioned in artistic events, especially modern Indonesian novels.</i></p> <p>Keywords: <i>Global Issues, Modern Indonesian Novels, Literary Sociology</i></p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Sebagaimana judul yang dimaksud dalam paparan ini adalah "memaparkan isu-isu global yang tercermin dalam novel Indonesia modern". Isu-isu global adalah wacana yang dewasa ini mengemuka di masyarakat yang perlu diidentifikasi keberadaannya, sehingga dapat dipahami masalah apa saja yang muncul dan yang perlu dicari jalan keluarnya. Untuk mengetahui hal itu, novel sebagai dokumen dalam peristiwa budaya dipandang mampu jadi sampel untuk mengungkap fenomena isu global tersebut. Karenanya, paparan ini mengedepankan pembahasan isu global terhadap novel Indonesia modern dengan teori sosiologis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang isu global yang tercermin di dalam novel. Bagaimana isu-isu global seperti: kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, disorganisasi keluarga, dan seterusnya dipersoalkan dalam peristiwa seni, terutama novel Indonesia modern.</p> <p>Kata kunci : <i>Isu-isu Global, Novel Indonesia Modern, Sosiologi Sastra</i></p>
---	--

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana judul artikel ini adalah “Isu Global dalam Novel Indonesia Modern” maka ada baiknya dijelaskan tentang kata kunci dari judul tersebut. Kata kunci utama adalah istilah **isu global**. Kata “isu” dapat diartikan suatu persoalan yang sekarang sedang hangat dibicarakan; sedang kata “global” mengandung pengertian bersifat menyeluruh, yang meliputi lintas budaya, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, isu global tidak hanya terjadi pada satu negara melainkan dihadapi oleh berbagai negara di belahan dunia (<https://www.kompasiana.com>). Yang jadi masalah adalah isu apa saja yang sekarang dipandang sebagai isu global. Lalu, bagaimana yang tercermin di dalam novel Indonesia modern dewasa ini?”

Terkait dengan masalah isu global maka muaranya ada pada masalah sosial sehingga diperlukan teori sosial yang mampu menjangkau masalah-masalah sosial yang selama ini dijumpai. Menurut Soekanto (1990:399) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial timbul dikarenakan adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Sesuai dengan sumber-sumber tersebut, maka masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam empat kategori seperti di atas.

Problema-problema yang berasal dari faktor ekonomis antara lain: kemiskinan, pengangguran, kriminalitas dan sebagainya. Adapun yang bersumber dari faktor biologis misalnya berupa penyakit; sedangkan, yang bersumber dari aspek psikologis berupa penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa dan seterusnya. Soal lain yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan (Soekanto, 1990: 401).

II. PEMBAHASAN

Masalah sosial tersebut merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok, dan bahkan antar negara secara global. Interaksi sosial itu berkisar pada ukuran nilai adat istiadat, tradisi, ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial. Beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya dapat diklasifikasikan jadi isu global sebagai berikut.

Kemiskinan

Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, jika perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok itu (Soekanto, 1990: 406).

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan jadi suatu problema sosial

karena sikap yang memberi kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan. Tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta; seseorang dianggap miskin karena tak memiliki radio, televisi, atau mobil. Sehingga lama kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata (Soekanto, 1990: 407).

Kejahatan

Menurut Soekanto kejahatan adalah tindakan yang melanggar aturan atau norma dan dapat membahayakan seseorang yang dikenai kejahatan. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan akan diberi sanksi hukuman oleh pihak yang berwajib sesuai dengan bentuk kejahatan yang dilakukan. Saat ini banyak sekali bentuk tindakan kejahatan yang terjadi di masyarakat, baik dari yang secara halus maupun dengan kekerasan. Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial, persaingan, pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan sebagainya (Soekanto, 1990: 408).

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat

sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. Umumnya masalah tersebut disebabkan oleh kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 1990: 411-412).

Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda saat ini mulai banyak terjadi, terlebih anak yang masih di bawah umur. Hal ini terjadi karena peran orang tua yang kurang dan juga pengaruh lingkungan, yang membuat generasi muda mudah goyah karena di masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Hal ini yang dikatakan bahwa masa remaja sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode ini, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Hal ini perlu adanya bimbingan, terutama dari orang tua.

Menurut Soekanto (1990: 413) masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut

bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat (Soekanto, 1990: 413).

Di kota-kota besar Indonesia misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan oleh karena keluarga mengalami disorganisasi (Soekanto, 1990: 415).

Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Keadaan dewasa ini yang sering disebut “perang dingin” merupakan suatu bentuk akomodasi (Soekanto, 1990: 416).

Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, sedang, dan sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Norma merupakan aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan anggota masyarakat secara keseluruhan untuk

mencapai nilai-nilai sosial. Karena norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan sebagian warga masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat misalnya, (a) adanya pelacuran, (b) delinkuensi anak-anak, (c) alkoholisme, (d) homoseksualitas (Soekanto, 1990: 417-430).

a) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah (Soekanto, 1990: 417).

b) Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas (Soekanto, 1990: 418).

c) Alkoholisme

Alkoholisme atau minuman keras merupakan tindakan yang melanggar norma, tindakan yang merusak diri manusia, dari akal maupun fisiknya. Tindakan yang terlarang ini masih saja sering terjadi di kalangan masyarakat. Walaupun pemerintah telah mengecam keras tetapi masih banyak masyarakat yang melakukannya, terutama anak muda. Alkoholisme adalah gangguan yang ditandai oleh konsumsi berlebihan dan ketergantungan pada alkohol (<http://kamus-kesehatan.com/arti/alkoholisme/10-03-2016/12:31>). Menurut KBBI alkoholisme

adalah gaya hidup membudayakan alkohol; hal kecanduan alkohol (KBBI, 2011: 30).

d) Homoseksualitas

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual (Soekanto, 1990:424).

Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan hal yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subyek serta obyek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang seringkali tidak dirasakan (Soekanto, 1990: 430).

Masalah Lingkungan Hidup

Bicara tentang lingkungan maka akan tampak adanya lingkungan yang berbeda-beda di dalam kehidupan manusia. Misalnya lingkungan perkotaan dan pedesaan, lingkungan tempat tinggal pertanian, dan seterusnya. Sudah tentu bahwa lingkungan-lingkungan tersebut tidak terjadi demikian saja atau secara kebetulan. Lingkungan terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup tersebut, yang membentuk suatu keserasian atau keseimbangan tertentu. Apabila pada suatu saat terjadi gangguan

pada keserasian tersebut, maka pada saat lain terjadi proses penyerasian kembali (Soekanto, 1990: 433).

Birokrasi

Menurut Soekanto (1990: 435-436) pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, birokrasi adalah organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral; artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan.

Berdasarkan berbagai masalah sosial yang dipandang sebagai isu global di atas, penulis melihat bahwa fenomena sosial tersebut juga banyak diangkat dalam novel Indonesia modern dewasa ini. Meski dalam skala kecil, permasalahan sosial yang tercermin di dalam karya sastra adalah replica dari kenyataan sosial yang ada pada zamannya. Hal itu sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa, mampu memberikan gambaran bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang seringkali dikatakan bahwa novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikologi - *the novelist can teach you more about human nature than the*

psychologist - (Wellek, 1993:34). Para novelis menampilkan pengajarannya melalui berbagai tema dan amanat dalam novelnya, yang berupa kemanusiaan, sosial, cinta kasih, ketuhanan, dan sebagainya.

Bertolak dari pemahaman tersebut berikut ini dapat dipaparkan beberapa hal yang mengindikasikan isu global dalam novel Indonesia modern dewasa ini, antara lain: kemiskinan; kejahatan; disorganisasi keluarga; generasi muda; perang; pelanggaran terhadap norma; kependudukan; lingkungan hidup; dan birokrasi. Sembilan isu global tersebut sering diungkap sebagai fenomena sosial dalam peristiwa sastra. Untuk itu, dalam pembahasan berikut akan dipaparkan beragam isu global yang tercermin di dalam novel Indonesia modern dewasa ini.

1. Isu Kemiskinan

Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok itu. Dewasa ini masalah kemiskinan tidak saja menjadi masalah orang per orang, suku bangsa, dan wilayah negara melainkan sudah jadi isu internasional, atau sudah jadi isu global. Karena dampak kemiskinan akan berakibat fatal bagi kelangsungan kehidupan manusia, tidak saja secara fisik melainkan yang lebih berbahaya adalah dampak aspek sosialnya. Oleh sebab itu, agama pun menganjurkan untuk memperhatikan

masalah kemiskinan ini jadi perhatian serius setiap umat manusia di muka bumi.

Bertolak dari masalah tersebut dalam pelacakan penulis menemukan ada tiga novel Indonesia modern yang dengan jelas mengemukakan masalah kemiskinan. Ketiga novel tersebut antara lain: *Wanita-Wanita Matahari*, *Centhini*, dan *Tempurung* yang secara nyata menyoal kemiskinan menjadi pemicu adanya masalah-masalah sosial sebagaimana yang tercermin di dalam kutipan novel berikut.

....

“Bekerja apa ibumu?”

“Menjual tahu campur di pasar.”

Menghela,

“Pagi sampai sore. Sore hari ia mencuci, malam hari ia masak. Ia sangat sibuk” (Qahar, 2011:196).

“Kalau bapakmu?” tanyaku.

“Dia juga sangat sibuk.” Faha mengubah posisi duduknya menjadi duduk mencakung.

“Dia sangat sibuk bermain togel dan judi!” (Qahar, 2011:196).

....

“Aku kemari hanya ingin bilang, kalau uang kontrakan rumahmu belum

dibayar. Anakku mau melahirkan, maaf jika aku harus minta uang kontrakan

itu sekarang. Aku tidak tahu lagi kemana harus kuminta uang itu” (Qahar, 2011: 269).

Memperhatikan kutipan dari novel *Wanita-Wanita Matahari* di atas menandakan bahwa kata-kata yang dicetak miring mengindikasikan kehidupan orang miskin,

yang harus kerja keras siang malam demi mencukupi kehidupan sehari-hari. Itu pun masih ada yang belum mampu makan tiga kali sehari. Paparan lain yang mengindikasikan kemiskinan adalah keterangan tentang kebutuhan tempat tinggalnya yang masih mengontrak. Hal itu menegaskan bahwa paparan tentang kurangnya "tempat tinggal dan makanan" tersebut jadi sinyal adanya kemiskinan dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan yang ada jadi masalah kegelisahan hidup bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Kegelisahan hidup yang miskin ini jika tidak didasari landasan keimanan yang kuat sering kali ditafsirkan keliru, sehingga yang tercermin justru gambaran jalan pintas yang dipakai acuan untuk segera lepas dari kemiskinan. Misalnya, dicontohkan dengan beragam tindak menyimpang seperti: mengadu nasib bermain togel dan judi, tindak kriminal, berprilaku musrik yang tidak dibenarkan oleh agama, dan lain-lain.

Kondisi seperti itu banyak terjadi di negara-negara berkembang, yang secara ekonomi maupun pendidikan masih dianggap lemah. Hal serupa juga terjadi di negara-negara yang terdampak konflik kelompok, perang, iklim, dan sebagainya. Dalam analisis terhadap novel *Wanita-Wanita Matahari* mengindikasikan bahwa faktor kemiskinan yang terjadi dikarenakan adanya ketidakadilan pemerataan pendapatan dan mentalitas manusia yang kurang baik.

Ketidakadilan pemerataan pendapatan tersebut dapat terjadi karena pola pikiran sistem feodalisme masih mengakar dalam diri masyarakat. Mereka memandang rendah kerja-kerja lapangan yang dianggap sebagai buruh atau pembantu

rumah tangga. Aktivitas waktu kerja dengan pendapatan yang diperoleh tidaklah sebanding, sebagaimana yang dialami orang tua tokoh Faha dalam novel *Wanita-Wanita Matahari*. Hal lain yang turut menyumbang kemiskinan adalah mentalitas manusia yang masih rendah, yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk kerja keras, profesional, dan mengedepankan mutu. Masih banyak masyarakat yang suka melarikan diri dari realitas, sehingga keberadaan cerita yang menggambarkan berani mengadu nasib dengan menempuh jalan pintas atau cara-cara instan lain terpapar pada para tokohnya dalam novel tersebut.

Hal senada terjadi pada tokoh perempuan bernama Centhini dalam novel *Centhini*. Tokoh ini diberi nama Centhini karena terkait dengan pekerjaannya sebagai seorang *Centhi* (emban) alias PRT. Karena profesinya sebagai pembantu rumah tangga maka dipandang rendah semuanya, baik dari pekerjaannya sampai hasil yang diperolehnya pun rendah. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

Aku seorang *Centhi*, **Emban, alias PRT, pembantu rumah tangga**. Dan di Jawa, orang sering dipanggil lebih karena profesinya. Nama asli tidak penting. Sebagaimana simbokku, ia hanya disebut sebagai Mbok *Centhi*, karena ia adalah seorang **centhi alias batur**. Kalau ia disebut Mbok *Centhini* karena ia simbokku, ibuku (*Centhini*, 45).

Karena orang tuaku, tepatnya simbokku, hanyalah seorang centhi, maka aku pun menjadi seorang centhi, setidaknya, magang sebagai centhi. Seolah, nasib manusia

telah ditetapkan berdasarkan garis keturunan (*Centhini*, 46).

Kutipan di atas menegaskan bahwa dengan profesinya sebagai pembantu rumah tangga maka tokoh *Centhini* diposisikan sebagai orang yang miskin. Kategori tersebut sebagai bentuk ketidakadilan dalam pemerataan pendapatan karena sistem feodalisme telah mendasari pola perilaku dan cara berpikir manusianya. Dalam hal ini muncullah mentalitas feodalistik, yang kurang bisa menghargai profesi kerja-kerja lapangan dan cenderung mengabaikan harkat dan martabat manusia.

Isu kemiskinan pada novel *Centhini* ini tidak jauh berbeda dengan novel *WWW*, yaitu keberadaan perempuan diposisikan untuk berada dalam kemiskinan karena kapasitas profesinya secara tradisi dipandang rendah. Demikian pula dalam novel *Tempurung* yang membawa latar cerita tradisi di Bali, perlakuan serupa terhadap perempuan juga terjadi sebagaimana yang tampak dalam kutipan berikut.

“Aku tidak percaya bahwa hidup itu sudah jatah. *Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk!* Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? karena diupah samaunya, kita mau bekerja apa saja untuk bisa makan, aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu (*Tempurung*:86).

Fenomena sosial yang memosisikan perempuan jadi korban tradisi tampak dalam kutipan yang tercetak miring di atas, “*Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk!*” Sinyalemen itu menegaskan bahwa dari ketiga novel ini

menempatkan posisi perempuan dalam keadaan miskin karena korban tradisi dan profesi kerjanya tidak dihargai secara manusiawi. Harkat dan martabatnya sebagai manusia dirampas oleh sistem budaya yang dianutnya sendiri.

Realitas sosial tersebut sering kali dijadikan isu global terutama dilakukan oleh para pemerhati perempuan. Mereka bergerak untuk melakukan perlawanan dengan membertolak tradisi melalui berbagai cara, ada yang melalui organisasi perempuan, aliran atau paham feminisme, dan juga dengan tulisan-tulisan mereka baik fiksi maupun non fiksi. Inilah yang diperjuangkan mereka berupa “kesederajatan dan kesetaraan” harkat dan martabat perempuan dengan laki-laki di semua bidang dan profesi. Untuk itulah, isu-isu global tentang kemiskinan tidak pernah sepi dari masalah perempuan dengan etnisitas dan tradisi.

2. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya. Peristiwa semacam ini dapat terjadi karena dipicu oleh beberapa hal antara lain: pasangan suami yang ingin beristri lagi, kegagalan suami yang tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, dan perilaku-perilaku menyimpang lain yang dialami pasangan suami istri tersebut, dan lain-lain. Dalam novel Indonesia modern dewasa ini kasus-kasus tentang disorganisasi keluarga juga banyak disindir, seperti yang terjadi dalam novel: *Tentang Kamu, Surga Yang Tak Dirindukan, Wanita-Wanita Matahari, Centhini*, dan *Tempurung*. Lebih

lanjut, hal itu dapat dilihat dalam pembahasan kutipan dari masing-masing novel berikut ini.

Beberapa tahun kemudian ayah Sri Ningsih kembali menikah dengan gadis asli dari pulau Bungin. Kehidupan keluarga kecil mereka bahagia dan Sri Ningsih mempunyai adik laki-laki. Suatu hari ayah Sri Ningsih pergi melaut untuk bertemu pedagang di Surabaya sekaligus untuk membeli sepatu baru untuk Sri Ningsih (*Tentang Kamu*, 1-6).

Ayah Sri Ningsih meninggal saat terakhir kali dia melaut. Inilah awal dari kehidupan Sri Ningsih yang mengharukan. Setelah ayahnya meninggal sikap ibu tiri Sri Ningsih berubah total menjadi orang yang pemaarah dan kejam. Semua pekerjaan rumah dan mencari uang dikerjakan oleh Sri Ningsih. Ibu tirinya hanya bersantai di rumah dan memerintah saja. Apabila Sri Ningsih melakukan kesalahan sedikit saja dia pasti dimarahi oleh ibu tirinya sampai pada akhirnya Sri Ningsih jatuh sakit karena tubuhnya terlalu dipaksa melakukan semua hal (*Tentang Kamu*, 7-27).

Bertolak dari kutipan di atas mengindikasikan bahwa disorganisasi keluarga itu dapat terjadi karena setelah keberadaan suami meninggal sehingga tulang punggung keluarga tidak ada lagi. Di samping itu, keberadaan ibu atau ayah tiri sering kali jadi masalah bagi perkembangan anak-anaknya. Kasus-kasus semacam ini lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang yang dalam membina keluarga masih jauh dari perencanaan yang matang.

Kisah disorganisasi juga terjadi dalam novel *Wanita-Wanita Matahari*. Kisah ini berawal dari cerita Kandhi yang berada di pesantren karena tidak adanya perhatian dari kedua orang tuanya. Mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan bahkan keduanya sangat terbuka dalam mempertahankan egonya untuk saling menikah lagi. Kondisi disorganisasi dalam novel ini bukan lagi masalah ekonomi dan tradisi melainkan karena banyak faktor, antara lain: kebebasan berlebih tanpa kontrol akidah, lemah iman, modernisasi gaya hidup keluarga liberal, adanya ego dan logika berpikir yang dikedepankan daripada agama dan keyakinan. Dengan kata lain, mulai muncul benih-benih atheisme dalam memahami nilai pernikahan dan keluarga, mereka tidak lagi membawa-bawa agama sebagai landasan berpikir untuk mengambil keputusan. Pemahaman hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Papamu?”

“Sama saja. Mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing.”

“Sibuk bekerja?”

“*Sibuk bertengkar dan berhubungan dengan pasangan baru masing-masing*” (Qahar, 2011:163).

“*Mamaku sudah menikah lagi, dan aku dengar, saat ini dia sedang hamil tua. Sedangkan papa, aku tidak tahu bagaimana kabarnya. Yang kutahu, papa pergi begitu saja, hilang begitu saja. Mungkin dia pergi menikah dengan perempuan yang*

selalu jadi ribut di rumah kami itu” (Qahar, 2011:164).

Kutipan di atas yang mengatakan “*Sibuk bertengkar dan berhubungan dengan pasangan baru masing-masing*” merupakan wujud ekspresi jawaban seorang anak yang tidak lagi memandang tabu sebuah perselingkuhan kedua orang tuanya. Ikatan pernikahan yang tidak lagi dibangun dengan landasan agama namun sebatas nalar logika yang cenderung mudah rapuh dan memicu disorganisasi keluarga. Kapasitas novel ini mampu membenturkan isu global tentang liberalisasi dengan etnisitas yang memegang teguh agama sebagai landasan perkawinan. Kolaborasi kedua isu itu mampu menjelaskan bahwa disorganisasi keluarga ternyata tidak sebatas karena faktor agama dan tradisi etnisitas yang dipandang mengikat kebebasan berpikir manusia namun justru liberalisasilah yang mengikat kebebasan rumah tangga untuk berlangsung, karena dengan liberalisasi justru memicu disorganisasi keluarga karena tak ada lagi sandaran kebenaran hakiki, yang ada adalah kemenangan ego.

“Ya Allah, duniaku bukan cuma Mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada” (Nadia, 2014: 10).

“Ini. kok, bantal Bunda basah? Bunda nangis, ya?”

Merasa tidak punya jawaban yang lebih baik, Arini menyahut asal, “Bunda kecapean. Barangkali tadi Bunda ngiler waktu ketiduran” (Nadia, 2014: 12).

Berbeda halnya dengan dua novel di atas, novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

memberi tekanan pada derita seorang istri yang dikhianati. Kejadian disorganisasi keluarga dalam novel ini membuka ruang psikologis seorang istri penurut untuk meratapi hidup kemana-mana secara emosional. Nalar logis tidak lagi berjalan dengan baik, memandang perilaku suami yang tidak benar sebagai sebuah ketetapan seolah dibenarkan dalam pandangan agamanya. Sehingga ada pembenaran-pembenaran perilaku suami yang tidak benar justru datang dari sang istri itu sendiri sebagai perempuan. Ia terhegemoni oleh pandangannya sendiri karena salah dalam memahami nilai-nilai agama. Hal itu tampak dalam ilustrasi pengarang pada kutipan berikut ini.

“Dia hanya tahu, ketika sudah terjadi, *dia harus masuk dalam aturan main yang ditetapkan Tuhan padanya*, agar tak ada maksiat, agar semua sah setidaknya di mata Allah” (Nadia, 2014: 246).

“Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah. Mungkin karena salah satu dari perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. *Mungkin. Allah*, jangan biarkan iman yang sedikit ini terampas waktu.” (Nadia, 2014: 91).

Bertolak dari wacana kutipan di atas menegaskan bahwa pembenaran alasan dan upaya menyalahkan berbagai pihak secara emosional sering kali menyudutkan nilai-nilai agama yang dipahaminya secara tidak benar. Gagasan inilah yang seringkali dikampanyekan pihak-pihak tertentu terhadap publik untuk mendiskreditkan kebenaran agama dipermasalahkan dalam menyoal kesetaraan *gender*.

Pengarang dalam hal ini mampu mengolaborasikan isu global berupa disorganisasi keluarga dengan alasan mendiskreditkan keberadaan etnisitas dengan pemahaman yang salah. Hal serupa juga terjadi pada kedua novel berikut. Masalah-masalah etnisitas diangkat untuk menebarkan isu-isu global disorganisasi keluarga, seperti yang tampak dalam novel *Centhini* dan *Tempurung* berikut ini.

Seperti mahluk kesetanan, Ki Jayengraga sama sekali tak memberi kesempatan pada Rarasati. Bahkan **dengan kasar** aras payudara Rarasati. Namun, karena sang istri merah, upaya itu pun tak berlanjut. Sialnya, tiga selirnya pun sama berhalangan semua.

Jayengraga, *jaya ing raga*, alias manusia yang perkasa itu semakin kalap, karena terhalang hasrat nafsu tubuhnya. Ia berlari keluar.

Hei, kalian, panggil Senu lekas bawa kemari, perintah Jayengraga pada kedua pembantunya. Setu dan Kadiman. “Kalau ketemu Suratin, bilang juga, bantu cari di mana Senu. Kemana saja saampai ketemu (*Centhini*, 332).

“Jangan menjual tubuhmu pada satu lelaki. *Kau ditakdirkan* sebagai pelacur. Jangan pernah jatuh cinta. Seorang pelacur sejati tidak memiliki satu lelaki, tetapi berates-ratus lelaki. Semua tanpa nama, kalau kau mengingat satu nama. Kau bukan pelacur. Seorang lelaki yang mengawinimu adalah lelaki jahanam!” (*Tempurung*: 127).

Dalam kedua novel di atas posisi perempuan sebagai pelacur diposisikan harus ada untuk dapat menghibur kaum suami atau laki-laki yang suka menjajakan nafsunya bukan pada istri. Keberadaan pelacur ini mengindikasikan bahwa pergumulan semacam itu bukan hal tabu. Lagi-lagi disorganisasi keluarga tampak jadi beban para perempuan sebagai istri. Karena mereka tidak dapat berbuat banyak terhadap posisinya jika berhalangan untuk dapat melayani suami, maka kehadiran pelacur memiliki peran penting untuk menggantikannya. Tradisi etnisitas semacam ini mengancam keberadaan perempuan sebagai istri secara diam-diam mengalami disorganisasi sehingga sering terjadi pembe-rontakan secara langsung.

3. Kejahatan

Kejahatan merupakan tindakan yang melanggar aturan atau norma dan dapat membahayakan seseorang yang dikenai kejahatan. Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi para pelaku tindak kejahatan pun semakin canggih dan beragam bentuknya. Apalagi beberapa tahun terakhir kasus-kasus yang terkait dengan etnisitas sering menggunakan cara-cara kekerasan dengan terror bom dan sebagainya. Untuk itulah masalah “kejahatan” selalu dijadikan isu global, sebagaimana yang tercermin di dalam novel *Tentang Kamu, Wanita-Wanita Matahari*, dan *Tempurung*. Yang perlu dilihat dalam novel-novel tersebut adalah bagaimana bentuk kejahatan yang dicerminkan dalam keempat novel berikut ini.

Di madrasah Kiai Ma’sum, Sri Ningsih bersahabat dengan Nuraini dan

mbak Lastri. Persahabatan mereka bertiga mulai retak setelah Nuraini menikah. Suami mbak Lastri iri dengan suami Nuraini. Mbak Lastri pun ikut membenci Nuraini tetapi Sri Ningsih tetap menganggap mbak Lastri sebagai sahabatnya. Mbak Lastri dan suaminya memutuskan pergi meninggalkan madrasah.

Karena benci yang amat dalam, mbak Lastri dan suaminya menjadi pemberontak. Mereka berdua bersama pemberontak lainnya memutuskan menyerbu madrasah Kiai Ma'sum. Sebagian penghuni madrasah dibunuh sebagian lagi berhasil menyelamatkan diri tetapi keluarga Kiai Ma'sum dikurung dan dibakar hidup-hidup di sebuah gudang. Beruntung Sri Ningsih datang bersama tentara datang, tetapi hanya Nuraini dan suaminya yang selamat. Suami mbak Lastri ditembak di tempat dan mbak Lastri ditangkap (*Tentang Kamu*, 7-27).

Kejahatan yang tercermin dalam novel *Tentang Kamu* di atas dinyatakan sebagai bentuk pemberontakan karena sifat iri hati. Hal itu tampak dalam kalimat yang tercetak miring berikut: *“Karena benci yang amat dalam, mbak Lastri dan suaminya menjadi pemberontak. Mereka berdua bersama pemberontak lainnya memutuskan menyerbu madrasah Kiai Ma'sum. Sebagian penghuni madrasah dibunuh..”* Jika hubungan persahabatan mereka dilandasi ketulusan dan keikhlasan, pemberontakan dan pembunuhan itu tidak perlu terjadi. Hal itu terjadi karena ada masalah-masalah besar lain yang tidak sekedar sikap iri melainkan ada kejahatan dalam skala besar yang direncanakan. Melalui novel ini pengarang memperlihatkan isu global “kejahatan”

bukan tanpa pretense karena ada hal yang harus dibenturkan yaitu etnisitas pesantren yang dijadikan musuhnya.

Tapi, belum sempat selesai, aku mendengar teriakan Faha di balik dinding kamar mandi ini. **Teriakan itu disusul bunyi debum benda keras.** Ada yang mengaduh, dan kudengar Faha terus berteriak, **“Mati kau, mati kau!”**(Qahar, 2011:58)

Kutendang ia, kutempeleng kepalanya. Aku mengumpat. “Kamu ngintip aku! Sialan!” **Aku juga menjambak rambutnya.**

“Heh, sudah, sudah, dia bisa mati kalau kau pukuli begitu!” (Qahar, 2011:59).

....Belum sempat aku masuk, aku sudah mendengar teriakan Ganis. Kerumunan itu terbelah, dan aku melihat **Ganis diseret keluar oleh dua orang santri laki-laki.**

“Munafik kau! Munafik!” Ganis terus berteriak.

“Kau tak pantas jadi ustadz! Kau lebih pantas jadi tukang tenung! Tidak tahu malu!” (Qahar, 2011:334).

Kutipan dialog di atas mengindikasikan bahwa kejahatan yang terjadi di samping berupa kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Yang menarik dari peristiwa itu adalah keterlibatan pesantren sebagai latar cerita. Pengarang mengolaborasikan peristiwa kejahatan sebagai isu global dengan kondisi etnisitas pesantren sebagai tempat belajar untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan. Realitas sosial dalam peristiwa sastra seperti

itu tentu bukan tanpa pretense karena realitas sosial yang ada sedang terjadi *euphoria* semarak untuk ber-Islam di pasca reformasi. Dunia Islam di tanah air mengalami perkembangan yang menggembirakan dari organisasinya maupun aktivitas masyarakatnya namun juga sedang ternoda oleh dakwaan-dakwaan terorisme dalam kancah global. Peristiwa sosial dalam sastra yang merefleksikan realitas sosial berupa tindak kejahatan dikolaborasikan dengan keberadaan etnisitas tertentu yang jadi sasaran target isu global adalah pemaknaan yang dihegemonikan lewat peristiwa budaya.

...Yang kupikirkan apakah dia tahu, *perempuan-perempuan setengah baya yang nyinyir, sok dan mengejek dagangannya tidak berkualitas bagus selalu mencuri dagangannya... Mengerikan!* Aku takut, ketika tangan-tangan yang telah di makan usia dan matang pengalaman hidup itu begitu liar, dan gerak cepat menelan dan memasukkan beragam sayur dan lauk pauk ke keranjang belanjaan. Hasil curian! Suatu hari ada perempuan setengah baya, memasukkan telur ke dalam gendongan. Telur itu tergelincir dan pecah.

“Aduh, cucuku ini...” wajahnya merah. Lalu menepuk pantat cucu perempuan yang ada dalam gendongannya. Anak itu menatapneneknya dengan penuh tanda tanya (Tempurung: 16).

Dalam novel *Tempurung* ini menampilkan suatu fenomena sosial tentang kejahatan yang bersifat kriminal yang berupa kebiasaan mencuri dan mencela barang dagangan. Kebiasaan seperti itu

merupakan bentuk perilaku sosial yang memprihatinkan karena dalam etnisitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius justru terjadi perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Pengarang berusaha untuk mengolaborasikan antara bentuk kejahatan sebagai isu global dengan kondisi etnisitas masyarakat yang dalam kondisi ekonomi lemah sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya tindak kriminalitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, pengarang berusaha untuk mengkritisi keadaan realitas sosial pada zamannya bahwa kondisi realitas ekonomi dan tingkat pendidikan memiliki dampak besar terhadap perilaku masyarakat meskipun dalam lingkungan masyarakat yang religius.

4. Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

Norma merupakan aturan dengan sanksi-sanksi, tujuannya untuk mendorong bahkan menekan anggota masyarakat secara keseluruhan dapat mencapai nilai-nilai sosial. Norma masyarakat adalah aturan yang berlaku di masyarakat yang disertai dengan segala sanksi-sanksinya sebagai upaya untuk mencapai nilai-nilai sosial tertentu sesuai dengan cita-cita dan idealitas masyarakatnya. Orang-orang yang melanggar norma masyarakat tentu saja akan mendapatkan sanksi-sanksi, yang itu bisa berupa sanksi sosial maupun hukuman, sebagaimana yang terjadi pada tokoh Lastru dalam novel *Tentang Kamu*. Peristiwa pelanggaran norma masyarakat yang dilakukan tidak saja mendapat sanksi sosial melainkan hukuman, karena norma-norma

masyarakat dilanggar bahkan mau dirampas seperti dalam kutipan berikut.

Zaman akhirnya mengungkap bahwa seseorang yang *mengaku mertua* dari Tilamuta sebenarnya adalah Lastri, orang yang selama ini dendam terhadap Sri Ningsih.

Lastri *akhirnya ditangkap* bersama dengan pemimpin firma hukum yang disewanya. Warisan Sri Ningsih kemudian dibagikan sesuai dengan apa yang menjadi mandat Sri Ningsih (*Tentang Kamu*, 28-33).

Kata yang bercetak miring di atas menandakan bahwa perbuatan buruk dengan cara menipu atau pun merampas hak-hak orang lain pada akhirnya akan ketahuan juga. Kolaborasi isu-isu global tentang berbagai perilaku buruk yang melanggar norma masyarakat dengan kondisi sistem normatif yang telah mapan adalah jawaban atas berbagai tindak kejahatan kriminal yang menyimpang dari norma masyarakat. Hal ini sebagai kritik atas realitas sosial bahwa ketiadaan akhlak baik akan membahayakan kehidupan meskipun ada sistem normatif yang telah mapan.

Bentuk penyimpangan norma juga terjadi dalam novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* seperti yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Di mana Dia ketika *Ray memerkosaku? Kenapa Dia tidak menggerakkan satu saja tentara-Nya* di bumi ini untuk menggagalkan perbuatan kotor Ray?” (Nadia, 2014: 96).

Sebagaimana kalimat yang tercetak miring dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap norma itu berupa

pelecehan seksual terhadap perempuan secara fisik dengan bentuk perkosaan yang dilakukan oleh Rey. Sementara Mei sebagai korban justru menyalahkan keberadaan Tuhannya. Hal ini menandakan lemahnya akhlak manusia akan dengan terang-terangan melawan semua norma yang selama ini diyakini kebenarannya. Hal senada terdapat dalam novel *Wanita-Wanita Matahari*, pengarang mengkritisi keadaan manusia dan mengingkari nilai-nilai akhlak yang bersumber dari agamanya sehingga tidak mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi dan kondisi yang semakin pragmatis.

Kutendang ia, kutempeleng kepalanya. Aku mengumpat. “*Kamu ngintip aku! Sialan!*” Aku juga menjambak rambutnya.

“Heh, sudah, sudah, dia bisa mati kalau kau pukuli begitu!” (Qahar, 2011:59).

“Ganis!” sentak si Gendut. **Ia mendatangi Ganis, menarik kerah bajunya, dan menamparnya berkali-kali** (Qahar, 2011:112).

“Ya Allah!” Dua tamparan. “Kamu pikir ini tempat apa?!” Ganis terlihat sangat pasrah. Tak melawan, tak meronta. **Si Gendut menyeretnya dengan sangat kasar untuk dibawa ke kantor pengurus** (Qahar, 2011:113).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam kutipan di atas, pertama adalah perilaku santri yang mengintip di kamar mandi dan perilaku santri yang kasar terhadap perempuan. Pengarang berusaha mempertanyakan norma apa yang dipegang

oleh para santri yang bertindak di luar batas itu. Sementara, agamanya mengajarkan tentang nilai-nilai kasih sayang. Kolaborasi isu etnisitas yang menjunjung tinggi norma-norma dan isu global berupa perilaku-perilaku tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama dibenturkan dalam kehidupan para tokoh pada novel tersebut.

Kolaborasi antara isu global yang berupa penyimpangan norma dan isu etnisitas yang jauh dari nilai-nilai agama juga terjadi dalam novel *Centhini*. Perilaku-perilaku penyimpangan tersebut justru terjadi pada tokoh etnisitas yang memegang kekuasaan. Hal itu tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

Jayengraga, *jaya ing raga*, alias manusia yang perkasa itu semakin kalap, karena terhalang hasrat nafsu tubuhnya. Ia berlari keluar.

Hei, kalian, panggil Senu lekas bawa kemari.., perintah Jayengraga pada kedua pembantunya. Setu dan Kadiman. “Kalau ketemu Suratin, bilang juga, bantu cari di mana Senu. Kemana saja saampai ketemu (*Centhini*, 65-67).

Ada suatu imajinasi yang dengan sengaja dilontarkan pengarang untuk mengolaborasi isu global dan etnisitas terkait dengan masalah penyimpangan norma-norma masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa kapasitas setting cerita dalam wilayah etnis sebatas simbolisme untuk merujuk pada suatu pemahaman bahwa di masa lalu penyimpangan lebih banyak terjadi pada para pemegang kekuasaan. Sedangkan di era global seperti sekarang penyimpangan-

penyimpangan tidak sebatas pada para penguasanya tapi sudah merambat pada semua kalangan.

Gambaran serupa terjadi pada novel *Tempurung*, penyimpangan terhadap norma masyarakat pun terjadi. Budaya etnisitas yang menginspirasi kejujuran dan kedamaian tercurangi oleh perilaku tidak bermoral seperti: mencela, mencuri, mengumpat, dan seterusnya. Hal itu tampak dalam kutipan yang tercetak miring berikut ini.

...Yang kupikirkan apakah dia tahu, *perempuan-perempuan setengah baya yang nyinyir, sok dan mengejek dagangannya tidak berkualitas bagus selalu mencuri dagangannya.... Mengerikan! Aku takut, ketika tangan-tangan yang telah di makan usia dan matang pengalaman hidup itu begitu liar, dan gerak cepat menelan dan memasukkan beragam sayur dan lauk pauk ke keranjang belanjaan. Hasil curian!....* Suatu hari ada perempuan setengah baya, memasukkan telur ke dalam gendongan. Telur itu tergelincir dan pecah.

“Aduh, cucuku ini....,” wajahnya merah. Lalu menepuk pantat cucu perempuan yang ada dalam gendongannya. Anak itu menatap neneknya dengan penuh tanda tanya (*Tempurung*: 16).

Fenomena sosial lain yang menandakan penyimpangan namun bersifat memberontak terhadap tradisi juga terpampang dalam novel *Tempurung*. Suatu

bentuk kolaborasi isu etnisitas yang tertata penuh dengan norma-norma telah dinodai dengan perilaku-perilaku menyimpang melawan norma-norma masyarakat. Sedangkan isu global menampilkan perilaku menyimpang saat ini sebagai potret simbolis atas keadaan masyarakat modern yang telah mengglobal dan mampu meruntuhkan norma-norma lama melalui pemahaman-pemahaman baru yang mempengaruhi jalan pikirannya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan yang bercetak miring berikut.

“Kau memang lelaki bodoh!”

“Ini aturan adat, Sipleg. Aku tidak berani menentangnya.”

“Kalau anakmu mati bagaimana? Kau mau bertanggungjawab?”

Kau mau mengulang kembali waktu, atau kau mengandung seperti aku”

“Cobalah kau mengerti.”

“*Apa yang harus kumengerti dari takhayul ini?*”

“Desa kita bisa terkena bencana besar”

“*Aku tidak percaya itu! Tuhan yang telah membuat aku melahirkan seorang anak perempuan dan laki-laki secara bersamaan, anak yang belum waktunya keluar. Usia kandungannya tujuh bulan dua belas hari. Bayi itu prematur. Mereka perlu perawatan. Rumah sakit, bukan upacara!*”(Tempurung: 152).

Nuansa pemberontakan tampak dalam ungkapan-ungkapan seperti: *Apa yang harus kumengerti dari takhayul; aku tidak percaya itu; mereka perlu perawatan,*

rumah sakit, bukan upacara. Ungkapan-ungkapan tersebut menandakan jalan pikiran para tokoh yang semula mengikuti norma-norma yang ada beralih ke pemahaman baru sebagaimana jalan pikirannya yang terbarukan oleh realitas sosial. Dengan kata lain, kapasitas kolaborasi dua isu tersebut memberi sinyal bahwa novel ini mengkritisi kondisi sosial yang ada, dimana telah terjadi pergolakan antara pikiran-pikiran etnisitas yang sudah mentradisi dan selalu dihegemonikan sebagai kebenaran dengan pikiran-pikiran baru yang dihegemonikan sebagai isu global. Keduanya saling berebut pengaruh dengan model-model serupa yaitu penyimpangan terhadap norma dan berupaya untuk menghegemoni sesuatu demi penguasaan-penguasaan.

5. Kependudukan, Lingkungan Hidup, dan Birokrasi

Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Untuk itu, penduduk memiliki peran penting karena di samping berperan sebagai subjek juga berperan menjadi objek pembangunan. Dalam kenyataannya penduduk itu meliputi beragam tipe yang berbeda-beda, ada masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat petani, pedagang, dan seterusnya. Yang terjadi dalam cerita enam novel tersebut memuat latar penduduk yang sejenis yaitu kelompok masyarakat patriarki yang berpegang teguh pada norma-norma tertentu, seperti norma agama, tradisi, dan adat-istiadat.

Sebagaimana yang terjadi dalam novel *Tentang Kamu*, keberadaan tokoh

yang semula sebagai anak nelayan, kemudian hidup dalam lingkungan pesantren, berbisnis, sampai akhirnya tinggal di luar negeri berada di pantai jompo. Novel ini mengisahkan keberadaan tokoh dalam lingkungan yang plural karena domain kependudukannya yang berpindah-pindah, dan mengalami sistem birokrasi yang beragam. Hal inilah yang memungkinkan keberadaan tokoh diakhir cerita berada dalam lingkungan birokrasi yang sudah tertib administrasinya, sehingga ada biro jasa yang mampu melacak ahli waris yang dituju meskipun yang bersangkutan sudah tidak ada.

Berbeda halnya dengan novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* secara kependudukan menempati lingkungan etnisitas muslim, yang sering dianggap menghegemoni keberadaan perempuan pada posisi lemah dan dimarginalisasikan. Meskipun pandangan seperti itu tidak sepenuhnya benar, kaum perempuan telah dihegemoni oleh anggapan umum yang sering menyesatkan. Sehingga banyak orang memanfaatkan kasus poligami dipakai untuk pembenaran pribadi, dan bahkan jika perlu mengelabui sistem birokrasi administrasi apabila salah satu pihak yang dipoligami tidak mau menerima statusnya. Seperti yang terjadi dalam novel *Surga Yang Tidak Dirindukan*, tokoh perempuan mengalihkan kekesalan terhadap perilaku pasangannya dengan bernaung pada simbol-simbol yang dihegemonikan terhadap perilaku perempuan, yaitu kesadaran perempuan tentang kodratnya.

Sementara itu, hal yang sama juga terdapat pada novel *Wanita-Wanita Matahari* kapasitas kependudukannya di lingkungan etnisitas pesantren. Keberadaan

tokoh-tokohnya memiliki latar belakang ekonomi dan status orang tua yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga berkecukupan namun mengalami disorganisasi dan ada yang berasal dari keluarga yang serba kekurangan. Situasi ini justru menumbuhkan solidaritas diantara mereka ketika harus menghadapi rutinitas yang ketat di pesantren. Mereka berani melawan hal-hal yang dipandang tidaklah benar dan tidak manusiawi meskipun harus dihukum.

Adapun novel keempat adalah *Puye Ke Puye* yang mengisahkan tradisi di tanah Toraja. Bertolak dari diskrepansi kependudukan di Toraja mencerminkan lingkungan hidup yang dibangun oleh birokrasi tradisi yang sangat ketat. Mereka menjaga martabat kastanya dari lahir sampai disemayamkan. Hal itu sebagai keyakinan untuk melestarikan tradisi, masing-masing orang akan menjaga marwah kebangsawanan dengan mengikuti tradisi ritual pemakaman sesuai dengan capaian yang dikehendaki. Semakin tinggi pencapaian *Puye* maka semakin tinggi pula letak peristirahatan jenazah ditempatkan. Untuk itu, diperlukan biaya yang besar agar bisa menjaga marwah kebangsawanan sehingga mereka memiliki solidaritas keluarga yang kuat untuk saling bekerja sama meskipun sudah muncul pemikiran-pemikiran baru untuk mengabaikan tradisi.

Aspek kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi yang tampak dalam novel *Centhini* adalah etnisitas Jawa dengan latar di pesantren. Dalam novel ini kenthal dengan budaya Jawa, keberadaan perempuan bagi penguasa masa lalu benar-benar *dimarginalisasi, disubordinasi, dan*

distereotifkan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini hanya dapat berkeluh-kesah tentang kodratnya sebagai perempuan namun juga ada yang bangga karena jadi istri penguasa. Kapasitas budaya Jawa lebih mendominasi daripada nuansa pesantren sehingga nilai-nilai Islam dipergunakan untuk menghegemoni budaya Jawa sebagai hal yang patrialistis dan tidak jauh berbeda dengan pandangan Islam. Bertemunya nilai-nilai Islam dan budaya Jawa dalam novel tersebut memberi angin segar budaya poligami bagi etnisitas Jawa meskipun secara esensial tidak sepenuhnya memiliki kesamaan pandangan. Dalam Islam untuk berpoligami bukan sebatas karena saling menyukai melainkan ada kriteria-kriteria tertentu, seperti alasan kemanusiaan, atau hal lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan novel sebelumnya, novel *Tempurung* memiliki setting cerita di Bali, yang secara kependudukan memuat sistem etnisitas lebih kuat budayanya. Kondisi ini mewujudkan lingkungan hidup dan birokrasi yang sesuai dengan system tradisinya. Pola-pola hubungan secara hirarki, paternalisme dan patrilineal, serta feodalisme mendominasi wacana cerita untuk kelangsungan tradisi. Model seperti ini berdampak serius terhadap kehidupan warganya selalu dalam kondisi kemiskinan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan novel Indonesia modern dewasa ini banyak mengungkap fenomena sosial yang merupakan isu-isu global. Isu-isu global yang ada antara lain: masalah kemiskinan;

disorganisasi keluarga; kejahatan; pelanggaran terhadap norma-norma; dan kependudukan, lingkungan hidup, maupun birokrasi. Di samping itu, juga isu-isu global tentang perempuan dan etnisitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Liye, Tere. 2016. *Tentang Kamu*. Jakarta: Republika.
- Muqaddasa, Laila. Selasa, 22 November 2011, Resensi Novel *Sujud Cinta di Masjid Nabawi*.
- Nadia, Asma. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Oddang, Faisal. 2015. *Puya ke Puya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Qahar, Aisyah. 2011. *Wanita-Wanita Matahari*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Resensi/Sinopsis Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Novel Karya: Abidah El Khalieqy Penerbit: Arti Bumi Intaran (2008)
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wirodono, S. 2009, *Centhini*. Yogyakarta: Diva Press.
- DMCA Protection on:
<http://www.lokerseni.web.id/2011/09/pengertian-novel-menurut-pakar.html#ixzz2oCRWsaqf>
<http://www.google.com>.
- Etnisitas Sastra Jogja: Diposting oleh [Sastra Jogja](#) di [20.43](#).